



**The Psychological Dynamics of Victims of Domestic Violence:
A Phenomenological Study from the Perspectives of Social Pathology
and Islamic Guidance and Counseling**

Nur Syifa Latifah¹, Nor Fatmah²

nursyifalatifah21@gmail.com nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

ABSTRACT

Domestic violence is a form of social pathology that continues to occur frequently in modern society. Domestic violence not only causes physical harm but also has significant effects on the psychological condition of victims. This study aims to understand the psychological experiences of domestic violence victims and the forms of intervention that can be provided through an Islamic Guidance and Counseling approach. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects consisted of two women who were victims of domestic violence and experienced verbal and psychological abuse within their households. Data collection techniques included in-depth interviews and simple observations. The findings reveal that victims experienced psychological trauma, anxiety, low self-esteem, fear, and difficulties in building social relationships. In addition, victims tended to remain in abusive relationships due to factors related to children, economic dependence, and social pressure. The Islamic Guidance and Counseling approach, through emotional support, spiritual reinforcement, and individual counseling, assisted victims in the process of mental recovery. This study demonstrates that domestic violence is both a social and psychological problem that requires serious attention from families, communities, and counseling institutions.

Keywords: domestic violence; social pathology; psychology; Islamic guidance and counseling; phenomenology

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut dengan baik. Salah satu masalah sosial yang masih sering ditemukan hingga saat ini adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). KDRT merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004, KDRT merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, serta penelantaran rumah tangga (UU RI No. 23 Tahun 2004).

Dalam perspektif patologi sosial, KDRT termasuk bentuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral masyarakat. Kartini Kartono menjelaskan bahwa patologi sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan dapat merusak keteraturan sosial (Kartono, 2013). KDRT menjadi salah satu bentuk disfungsi keluarga karena keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber tekanan dan ketakutan. Selain berdampak secara fisik, KDRT juga memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan mental korban. Korban sering mengalami trauma, depresi, kecemasan, rendah diri, dan kehilangan rasa aman. Dalam beberapa kasus, korban memilih bertahan karena faktor ekonomi, anak, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Fenomena KDRT pada era modern menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, lemahnya kontrol emosi, budaya patriarki, dan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologis dan spiritual untuk membantu korban dalam proses pemulihan. Bimbingan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu korban KDRT melalui pendekatan spiritual, penguatan mental, dan pendampingan emosional. Pendekatan tersebut membantu korban menemukan ketenangan batin serta membangun kembali rasa percaya diri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikologis korban KDRT melalui pendekatan fenomenologis serta menganalisis peran Bimbingan Konseling Islam dalam membantu proses pemulihan korban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman hidup subjek secara mendalam terkait fenomena KDRT. Subjek penelitian terdiri dari dua orang perempuan korban KDRT yang pernah mengalami kekerasan verbal dan psikologis dalam rumah tangga. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam.
2. Observasi sederhana.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menjaga kerahasiaan identitas subjek untuk melindungi privasi korban.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman psikologis korban KDRT?
2. Apa dampak KDRT terhadap kondisi mental dan sosial korban?
3. Bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam dalam membantu pemulihan korban KDRT?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengalaman psikologis korban KDRT.
2. Mengetahui dampak KDRT terhadap kondisi mental dan sosial korban.
3. Menganalisis peran Bimbingan Konseling Islam dalam membantu proses pemulihan korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), khususnya kekerasan verbal, psikologis, dan penelantaran ekonomi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua subjek, yaitu NA dan SR. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan pengalaman psikologis dan sosial yang dialami subjek.

1. Bentuk Kekerasan yang Dialami Subjek

a. Kekerasan Verbal dan Psikologis pada NA

NA mengungkapkan bahwa selama enam tahun pernikahan dirinya sering menerima hinaan, bentakan, serta ancaman dari suami. Perlakuan tersebut membuat NA merasa tidak dihargai sebagai seorang istri. Selain itu, suaminya juga sering menyalahkan dirinya dalam berbagai permasalahan rumah tangga sehingga menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan.

NA mengungkapkan bahwa selama enam tahun pernikahan dirinya sering menerima hinaan, bentakan, serta ancaman dari suami. Perlakuan tersebut membuat NA merasa tidak dihargai sebagai seorang istri. Selain itu, suaminya juga sering menyalahkan dirinya dalam berbagai permasalahan rumah tangga sehingga menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan.

b. Kekerasan Psikologis dan Penelantaran Ekonomi pada SR

SR mengalami kekerasan psikologis berupa perlakuan yang membuat dirinya merasa takut dan tidak berharga. Selain itu, SR juga mengalami penelantaran ekonomi, di mana kebutuhan rumah tangga sering diabaikan oleh suaminya. Kondisi tersebut menyebabkan SR merasa terbebani secara mental maupun finansial.

SR mengalami kekerasan psikologis berupa perlakuan yang membuat dirinya merasa takut dan tidak berharga. Selain itu, SR juga mengalami penelantaran ekonomi, di mana kebutuhan rumah tangga sering diabaikan oleh suaminya. Kondisi tersebut menyebabkan SR merasa terbebani secara mental maupun finansial.

2. Dampak KDRT terhadap Kondisi Mental dan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek menunjukkan dampak psikologis yang hampir serupa, yaitu:

a. Trauma Psikologis

Korban mengalami rasa takut berlebihan dan kesulitan melupakan pengalaman buruk yang pernah dialami.

b. Kecemasan dan Depresi

Subjek sering merasa cemas, sedih, dan kehilangan semangat menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Kekerasan verbal menyebabkan korban merasa tidak berharga dan kehilangan keyakinan terhadap diri sendiri.

d. Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Korban cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa malu dan takut mendapatkan penilaian negatif.

Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa kekerasan dalam keluarga dapat menimbulkan trauma psikologis dan gangguan emosional berkepanjangan pada korban (Gunarsa, 2012). Selain itu, korban juga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental apabila tidak mendapatkan dukungan sosial dan emosional. Dalam perspektif patologi sosial, KDRT menunjukkan adanya disfungsi keluarga dan lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat. Banyak korban memilih diam karena takut, malu, atau khawatir terhadap stigma sosial.

3. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Pemulihan Korban

Bimbingan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu korban KDRT. Pendekatan BKI dilakukan melalui:

a. Konseling Individu

Konseling membantu korban mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan tekanan emosional yang dialami.

b. Penguatan Spiritual

Korban diberikan motivasi spiritual melalui pendekatan agama agar lebih tenang dan mampu menerima kondisi dengan bijaksana.

c. Dukungan Emosional

Pendampingan emosional membantu korban merasa dihargai dan didukung dalam proses pemulihan.

d. Membangun Rasa Percaya Diri

Konselor membantu korban mengenali potensi diri dan membangun kembali rasa percaya diri yang hilang.

Menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam bertujuan membantu individu mengatasi masalah kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan dukungan emosional memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis korban. Kedua subjek mengaku merasa lebih tenang setelah mendapatkan dukungan dan pendampingan.

Analisis Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman korban KDRT bersifat subjektif dan mendalam. Kedua subjek memaknai rumah tangga sebagai sumber tekanan emosional, bukan tempat perlindungan. Korban mengalami konflik batin antara bertahan demi keluarga atau keluar dari hubungan yang tidak sehat. Faktor anak, ekonomi, dan tekanan sosial menjadi alasan utama korban tetap bertahan dalam hubungan penuh kekerasan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa KDRT bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga masalah sosial yang berkaitan dengan budaya, lingkungan, dan pola relasi dalam keluarga.

KESIMPULAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan bentuk patologi sosial yang memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis terhadap dua subjek, ditemukan bahwa korban mengalami berbagai tekanan mental seperti trauma psikologis, kecemasan, rasa takut, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Kekerasan verbal, psikologis, dan penelantaran ekonomi menyebabkan korban kehilangan rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa korban cenderung bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena faktor anak, ekonomi, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa KDRT bukan hanya persoalan pribadi dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa korban cenderung bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena faktor anak, ekonomi, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa KDRT bukan hanya persoalan pribadi dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.